

Analisis Efisiensi Pengelolaan Aset Tetap Pada PT Roda Drilling Nusantara Periode 2021-2025

Mutia Firda Yani¹, Helmy Ivan Taruna²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received September 3, 2026 Revised September 3, 2026 Accepted September 3, 2026 Kata Kunci: Aset Tetap, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas Keywords: <i>Fixed Assets, Activity Ratios, Profitability Ratios</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi pengelolaan aset tetap pada PT Roda Drilling Nusantara (RDN), perusahaan jasa penyewaan alat berat pengeboran (onshore) periode 2021-2025 dengan menggunakan pendekatan metode rasio aktivitas dan profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-statistik memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan internal perusahaan unaudited. Hasil analisis rasio aktivitas menunjukkan nilai Fixed Asset Turnover (FATO) dan Total Asset Turnover (TATO) berada pada kategori sangat rendah dan belum optimal disebabkan oleh tingginya nilai aset tetap menganggur berupa armada rig pasca-pandemi serta terhambatnya proses negosiasi kontrak proyek baru. Sementara itu, analisis profitabilitas mengungkapkan terjadinya penurunan serius pada Return on Assets (ROA) hingga mencapai nilai minus 20,81 persen pada tahun 2025 akibat akumulasi kerugian operasional menahun. Di sisi lain, nilai Return on Equity (ROE) merefleksikan angka positif semu sangat ekstrem sebesar 768,10 persen pada tahun 2024 dan 88,96 persen pada tahun 2025. Kondisi tersebut merupakan anomali matematika akuntansi yang terjadi bukan karena peningkatan kinerja keuangan, melainkan akibat terkikisnya seluruh modal bersih perusahaan hingga mengalami defisit (negative equity). Berdasarkan temuan, disarankan kepada manajemen merekonstruksi strategi pemasaran kontrak jangka panjang, mengoptimalkan utilitas aset menganggur melalui mekanisme sub-contract, memperketat tata kelola penagihan piutang usaha, serta melakukan rekapitalisasi modal demi memulihkan posisi ekuitas.
	ABSTRACT <i>This study aims to analyze the efficiency of fixed asset management at PT Roda Drilling Nusantara (RDN), an onshore drilling heavy equipment rental company for the 2021–2025 period, using activity and profitability ratio approaches. The research method employed is non-statistical quantitative, utilizing secondary data from the company's internal unaudited financial statements. The activity ratio analysis indicates that Fixed Asset Turnover (FATO) and Total Asset Turnover (TATO) are very low and suboptimal due to high idle fixed assets, such as rig fleets post-pandemic, and delayed contract negotiations. Meanwhile, the profitability analysis reveals a severe decline in Return on Assets (ROA), reaching minus 20.81 percent in 2025 due to chronic operational losses. Conversely, the Return on Equity (ROE) reflects extreme false positive figures of 768.10 percent in 2024 and 88.96 percent in 2025. This condition represents an accounting mathematics anomaly occurring not from financial performance improvement, but from the depletion of total net equity into a deficit (negative equity). Based on findings, management is advised to reconstruct marketing strategies for long-term contracts, optimize idle asset utility via sub-contracting mechanisms, tighten</i>

accounts receivable collection, and execute capital recapitalization to restore the equity position.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Mutiara Firda Yani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika
Jakarta, Indonesia
Email: 64222560@bsi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Industri energi, khususnya bidang jasa pengeboran minyak dan gas bumi (onshore oil and gas drilling services), merupakan salah satu pilar utama pendorong kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam. Industri ini tergolong ke dalam kategori usaha padat modal (capital intensive) dan berisiko tinggi (high risk), di mana kelangsungan operasional perusahaan sangat bergantung pada ketersediaan, keandalan, dan kesiapan teknis dari aktiva berwujud bernilai tinggi. Dalam struktur neraca perusahaan penyedia jasa pengeboran, aset tetap seperti armada Rig, Top Drive System (TDS), Mud Pump, serta peralatan berat pendukung lainnya mendominasi porsi terbesar dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Aset tetap tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung operasional, tetapi juga merupakan instrumen utama pemutar roda pendapatan perusahaan. Sejalan dengan pandangan Hery [1], tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola serta mengoperasikan aset tetap menjadi cerminan dari kapabilitas tata kelola keuangan perusahaan secara keseluruhan. Namun, kepemilikan aset tetap dalam porsi yang dominan membawa konsekuensi struktural berupa timbulnya beban biaya tetap (fixed costs) yang substansial, terutama alokasi beban penyusutan (depreciation expense) dan biaya perawatan berkala (maintenance & repair costs). Sebagaimana ditegaskan oleh Waton et al. [2], beban penyusutan aktiva tetap merupakan komponen biaya konstan yang wajib dialokasikan dalam setiap periode akuntansi, yang secara langsung berinteraksi dengan tingkat perolehan laba operasional perusahaan.

Dalam dinamika bisnis jasa migas pasca-pandemi global, tantangan efisiensi pengelolaan aset menjadi kian krusial. Penurunan nilai kontrak, fluktuasi harga komoditas energi dunia, serta tingginya tingkat persaingan dalam tender proyek membuat masa pakai alat berat sering kali tidak optimal. Paramita [3] menggarisbawahi bahwa fluktuasi investasi di sektor hulu migas nasional menuntut para penyedia jasa kontraktor untuk memiliki fleksibilitas tinggi serta manajemen biaya yang ketat agar tidak terjebak dalam masalah kapasitas menganggur (idle capacity). Ketika unit alat berat mengendap di lokasi penyimpanan (yard) tanpa menghasilkan pendapatan sewa, perusahaan tetap menanggung beban penyusutan garis lurus (straight-line depreciation) dan biaya pemeliharaan kelaikan operasi (sertifikasi Dirjen Migas), yang pada akhirnya dapat memicu defisit keuangan.

PT Roda Drilling Nusantara (RDN) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan jasa penyewaan unit rig pengeboran darat (onshore drilling) beserta fasilitas pendukungnya. Sepanjang periode 2021 hingga 2025, PT RDN menghadapi tekanan operasional dan keuangan yang cukup berat. Penurunan pendapatan sewa yang terjadi secara berturut-turut di satu sisi, dan keberadaan beban tetap atas aset yang menganggur (idle assets) di sisi lain, menyebabkan ketidakseimbangan pada rasio efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan laporan keuangan internal unaudited PT RDN periode 2021-2025, terjadi tren penurunan drastis pada perputaran aset tetap (Fixed Asset Turnover/FATO) dan perputaran total aset (Total Asset Turnover/TATO), yang mana nilainya berada jauh di bawah standar benchmark industri.

Dampak dari inefisiensi ini berlanjut pada penurunan Return on Assets (ROA) hingga mencapai minus 20,81% pada tahun 2025, serta memicu pengikisan modal bersih hingga berujung pada kondisi ekuitas negatif (negative equity). Menariknya, kondisi ekuitas negatif ini melahirkan anomali matematika akuntansi pada angka Return on Equity (ROE) yang melonjak menjadi positif semu sebesar 768,10% pada tahun 2024 dan 88,96% pada tahun 2025 akibat pembagian dua nilai negatif (rugi bersih negatif dibagi ekuitas negatif).

Fenomena inefisiensi pengelolaan aset tetap, akumulasi kerugian operasional, serta keterkaitannya dengan timbulnya anomali pada rasio keuangan menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian Nanda et al. [4] menunjukkan bahwa pemanfaatan aset memiliki keterkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa perputaran total aset maupun perputaran aset tetap berkaitan dengan Return on Assets [5], [6]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi pengelolaan aset tetap dan total aset PT Roda Drilling Nusantara untuk periode 2021-2025 ditinjau dari rasio aktivitas (FATO dan TATO), mengevaluasi kinerja profitabilitas melalui ROA dan ROE, serta membedah faktor penyebab timbulnya anomali matematika akuntansi pada rasio ROE berdasarkan pembelahan Sistem DuPont (DuPont System Analysis) guna merumuskan rekomendasi strategi pemulihan kesehatan keuangan perusahaan.

2. METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif non-statistik. Sugiyono [7], metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh secara internal dari Laporan Keuangan Internal Perusahaan Unaudited PT Roda Drilling Nusantara untuk periode pengamatan lima tahun (2021-2025). Data tersebut mencakup komponen neraca, laporan laba rugi, serta rincian daftar nilai buku aset tetap perusahaan.

Formulasi rumus matematika akuntansi beserta penjelasan indikator rasio aktivitas dan profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

2.1 Fixed Asset Turnover (FATO)

FATO atau Perputaran Aset Tetap merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi pada aktiva tetapnya guna menghasilkan pendapatan usaha [8]. Rumus matematisnya adalah:

$$\text{FATO} = \text{Penjualan} / \text{Total Aset Tetap}$$

Keterangan: a. Penjualan: Total aliran kas masuk yang didapatkan dari hasil penjualan jasa pengeboran atau penyewaan rig selama satu periode akuntansi. b. Total Aset Tetap: Nilai buku dari seluruh aktiva tetap berwujud milik perusahaan setelah dikurangi akumulasi penyusutan.

2.2 Total Asset Turnover (TATO)

TATO atau Perputaran Total Aset merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan [8]. Rumus matematisnya adalah:

$$\text{TATO} = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Keterangan: Total Aset: Jumlah keseluruhan kekayaan perusahaan (gabungan dari aset lancar dan aset non-lancar) yang tercatat di dalam laporan posisi keuangan (neraca).

2.3 Return on Assets (ROA)

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih operasional dengan memanfaatkan total aktiva atau harta yang dikelolanya [9]. Rumus matematisnya adalah:

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Keterangan: Laba Bersih: Keuntungan bersih tahun berjalan setelah dikurangi seluruh beban operasional, penyusutan, administrasi, bunga, dan pajak.

2.4 Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan murni dari modal bersih yang ditanamkan oleh pemegang saham atau pemilik entitas [9]. Rumus matematisnya adalah:

$$\text{ROE} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$$

Keterangan: Total Ekuitas: Modal bersih perusahaan yang dihitung dari total aset dikurangi total kewajiban (utang). Komponen ini mencakup modal disetor serta akumulasi laba ditahan (retained earnings).

2.5 Analisis Sistem DuPont (DuPont System Analysis)

Guna membedah faktor pembentuk ROE serta mendeteksi penyebab munculnya anomali akuntansi akibat kondisi ekuitas negatif (negative equity), digunakan integrasi Analisis DuPont. Model matematis tiga komponen DuPont dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{NPM} \times \text{TATO} \times \text{EM}$$

Di mana masing-masing komponen pembentuknya dihitung melalui persamaan:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \text{Laba Bersih} / \text{Penjualan Bersih}$$

$$\text{Equity Multiplier (EM)} = \text{Total Aset} / \text{Total Ekuitas}$$

2.6 Standar Penilaian (Benchmark) Industri

Untuk menilai tingkat efisiensi pengelolaan aset serta kinerja profitabilitas PT Roda Drilling Nusantara, hasil perhitungan rasio keuangan dibandingkan dengan standar benchmark rasio keuangan secara umum (lintas industri) menurut teori [9]. Standar umum lintas industri ini dipakai sebagai pembanding awal secara teoritis, sebab industri spesifik seperti pengeboran migas umumnya memiliki tolok ukur rasio yang berbeda. Adapun standar acuan umum tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Fixed Asset Turnover (FATO): Standar benchmark industri adalah > 5,00 kali. Nilai di bawah standar mengindikasikan adanya kapasitas menganggur (idle assets) atau ketidakmampuan perusahaan memaksimalkan potensi aset tetapnya. b. Total Asset Turnover (TATO): Standar benchmark industri adalah > 2,00 kali. Nilai di bawah standar mencerminkan perputaran seluruh aktiva yang sangat lambat dan belum efisien dalam mendatangkan pendapatan usaha. c. Return on Assets (ROA): Standar benchmark industri adalah > 30,00%. Nilai bernilai negatif atau di bawah standar menandakan kerugian operasional dan ketidakmampuan aktiva menghasilkan imbal hasil positif. d. Return on Equity (ROE): Standar benchmark industri adalah > 40,00%. Nilai positif seiring dengan nilai ekuitas yang sehat mencerminkan efisiensi penggunaan modal bersih pemegang saham.

2.7 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan: 1) Mengumpulkan dan mentabulasi data keuangan PT Roda Drilling Nusantara periode 2021-2025; 2) Menghitung nilai rasio FATO, TATO, ROA, dan ROE secara tahunan; 3) Melakukan analisis komposisional DuPont untuk mengidentifikasi pemicu anomali matematika akuntansi pada ekuitas; 4) Membandingkan hasil

perhitungan dengan standar benchmark industri sejenis; serta 5) Memenarik kesimpulan dan merumuskan saran perbaikan manajemen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pengukuran rasio keuangan, berikut disajikan ikhtisar data laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi internal unaudited PT Roda Drilling Nusantara periode 2021-2025 yang menjadi dasar perhitungan:

Tabel 1. Ikhtisar Laporan Keuangan Internal (Unaudited) PT Roda Drilling Nusantara Periode 2021-2025

Nama Akun	2021	2022	2023	2024	2025
Pendapatan	0	2.802.509.000	4.453.464.000	5.064.399.76 3	4.711.839.41 2
Laba Bersih Setelah Pajak	(130.545.525)	121.771.877	47.926.889	(10.119.755.1 54)	(10.620.831.3 60)
Total Aset Tetap	87.357.180.93 1	76.176.437.468	64.965.055.729	53.118.500.2 29	41.885.410.2 21
Total Aset (Keseluruhan)	121.389.655.0 72	85.693.509.800	74.338.751.394	62.618.239.1 64	51.035.407.9 38
Total Ekuitas (Modal)	8.632.545.163	8.754.317.040	8.802.243.929	(1.317.511.22 5)	(11.938.342.5 85)

Sumber: Data Keuangan Internal Perusahaan

Berdasarkan data komponen pada Tabel 1, didapatkan hasil formulasi indikator rasio aktivitas dan rasio profitabilitas sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas

Indikator Rasio	Standar	2021	2022	2023	2024	2025	Kondisi
Fixed Asset Turnover (FATO) x	5,00	0,00	0,04	0,07	0,10	0,11	Tidak Efisien
Total Asset Turnover (TATO) x	2,00	0,00	0,03	0,06	0,08	0,09	Tidak Efisien
Equity Multiplier (EM) x	3,50	14,06	9,79	8,45	-47,53	-4,27	Kritis
Net Profit Margin (NPM) %	20	n/a*	4,35	1,08	- 199,8 2	- 225,4 1	Kritis
Return On Assets (ROA) %	30	-0,11	0,14	0,06	-16,16	-20,81	Kritis
Return On Equity (ROE) %	40	-1,51	1,39	0,54	768,1 0	88,96	Anomali

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

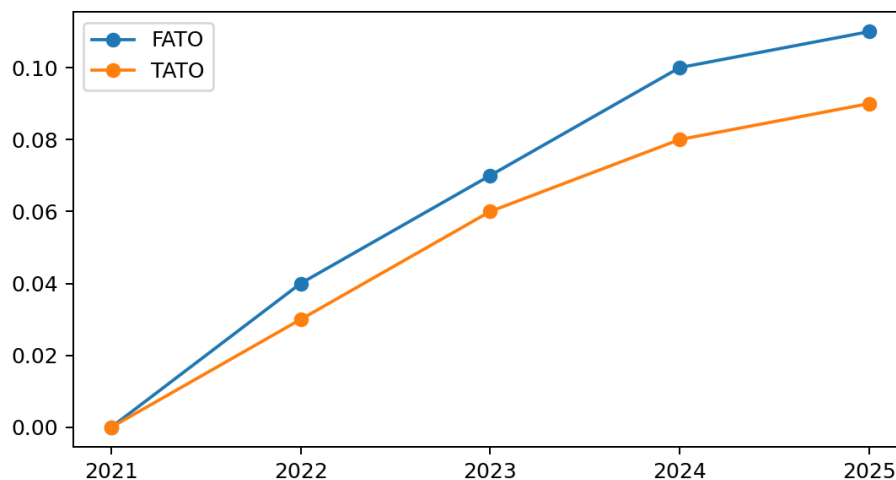
3.1 Analisis Efisiensi Pengelolaan Aset (Rasio Aktivitas)

Berdasarkan data pada Tabel 2, indikator Fixed Asset Turnover (FATO) merangkak naik secara lambat dari angka 0,00 kali pada tahun 2021 menjadi 0,11 kali pada tahun 2025. Pola pergerakan yang serupa terjadi pada Total Asset Turnover (TATO) yang bergerak dari level 0,00 kali menuju titik tertingginya di level 0,09 kali pada akhir tahun pengamatan. Meskipun secara kasat mata terjadi tren pergerakan naik, capaian ini merefleksikan tingkat produktivitas aktiva yang sangat rendah dan tidak efisien dalam menghasilkan pendapatan usaha.

Ketiadaan perputaran aset pada tahun 2021 (0,00 kali) merupakan dampak nyata dari terhentinya operasional seluruh armada rig pengeboran akibat pembatasan aktivitas ekonomi era pandemi global. Ketika aktivitas industri hulu migas kembali beroperasi sejak tahun 2022, perputaran total harta perusahaan tetap berjalan sangat lambat dan tidak pernah mampu menyentuh level 0,10 kali hingga akhir tahun 2025.

Jika dibandingkan dengan standar benchmark industri menurut Harahap [8] dan Kasmir [9] yang menetapkan ambang batas ideal FATO sebesar $> 5,00$ kali dan TATO sebesar $> 2,00$ kali, maka kinerja PT Roda Drilling Nusantara berada jauh di bawah kriteria efisien. Inefisiensi operasional ini memicu munculnya idle capacity (kapasitas menganggur) secara masif, di mana porsi modal bernilai tinggi yang tertanam pada aktiva tetap berwujud seperti armada Rig, Top Drive System (TDS), dan Mud Pump dibiarkan mengendap di lokasi penyimpanan (Yard Cikarang) tanpa dukungan kontrak proyek penyewaan yang kontinu.

Untuk melihat visualisasi data tren penurunan produktivitas modal fisik tersebut secara jelas, grafik menggambarkan ringkasan pergerakannya.



Gambar 1. Tren Perputaran FATO dan TATO Periode 2021-2025
Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

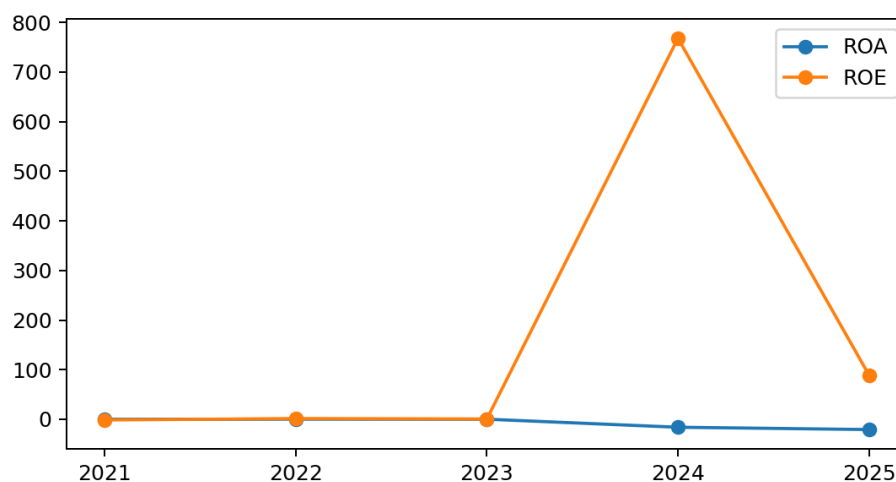
3.2 Analisis Efisiensi Kemampuan Menghasilkan Laba (Rasio Profitabilitas)

Inefisiensi pemanfaatan modal fisik tersebut berdampak langsung terhadap keterpurukan profitabilitas entitas. Indikator Return on Assets (ROA) perusahaan menunjukkan pemburukan kinerja yang masif, berpindah dari posisi positif tipis sebesar 0,14% pada tahun 2022 menjadi minus -16,16% pada tahun 2024, dan menyentuh titik terendah di angka minus -20,81% pada tahun 2025. Akumulasi kerugian finansial ini merupakan wujud hubungan sebab-akibat (cause and effect) yang logis dalam akuntansi keuangan. Berdasarkan ketentuan Ikatan Akuntan Indonesia [10] tentang Aset Tetap, perusahaan diwajibkan untuk tetap mencatat beban penyusutan (depreciation expense) secara konstan setiap bulan dengan metode garis lurus, sekalipun armada rig dalam status diam menganggur di area penyimpanan (Yard Cikarang). Akibatnya, ketiadaan arus kas masuk dari pendapatan sewa gagal

mengompensasi tingginya alokasi beban tetap penyusutan dan biaya perawatan kelaikan operasi alat berat, yang secara otomatis menggerus laba operasional hingga membukukan kerugian menahun.

Di sisi lain, pergerakan rasio Return on Equity (ROE) merefleksikan sebuah fenomena anomali matematika akuntansi. Nilai ROE perusahaan melonjak ekstrem di luar batas kewajaran hingga menyentuh angka positif semu sebesar 768,10% pada tahun 2024 dan 88,96% pada tahun 2025. Dalam teori keuangan klasik, tingginya angka ROE diinterpretasikan sebagai indikator keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan imbal hasil modal pemilik [4]. Namun, pada kasus PT Roda Drilling Nusantara, lonjakan angka tersebut bukan bersumber dari pertumbuhan profitabilitas yang murni, melainkan disebabkan oleh nilai penyebut (ekuitas) yang bernilai negatif akibat terkikis akumulasi kerugian menahun (retained earnings defisit).

Angka positif ekstrem pada ROE ini merupakan sinyal keuangan semu yang menyembunyikan risiko kebangkrutan struktural yang sangat tinggi di balik neraca perusahaan yang dapat dilihat pada visualisasi grafik.



Gambar 2. Tren Rasio Profitabilitas ROA dan ROE Periode 2021-2025
Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Fenomena anomali matematika akuntansi ini bisa dibuktikan melalui Analisis Sistem DuPont (DuPont System Analysis). Jika dilihat dari perhitungan komponennya pada Tabel 2, melonjaknya nilai ROE menjadi positif sebesar 768,10% di tahun 2024 dan 88,96% di tahun 2025 terjadi karena hasil perkalian antara Net Profit Margin (NPM) dan Equity Multiplier (EM) yang sama-sama bernilai negatif. Pada tahun 2024, nilai NPM berada di angka kritis -199,82% dan EM melonjak hingga -47,53 kali. Hal yang sama terulang di tahun 2025 dengan NPM sebesar -225,41% dan EM sebesar -4,27 kali. Secara rumus matematika, perkalian dua angka minus ($NPM \times EM$) tentu akan menghasilkan angka positif. Nilai EM yang negatif ini menjadi petunjuk bahwa modal bersih perusahaan sebenarnya sudah habis tergerus kerugian operasional hingga ekuitasnya bernilai minus (negative equity). Jadi, Analisis DuPont membuktikan bahwa tingginya angka ROE PT Roda Drilling Nusantara bukan karena perusahaan makin untung atau makin jago mengelola modal, melainkan karena modalnya yang memang sudah minus (rusak).

3.3 Analisis Hubungan Antara Rasio Aktivitas dan Profitabilitas

Evaluasi hubungan antara rasio aktivitas (FATO dan TATO) dan rasio profitabilitas (ROA) pada PT Roda Drilling Nusantara menunjukkan keterikatan kausalitas (cause-and-effect relationship) yang sangat kuat. Dalam teori manajemen keuangan, perputaran aset yang efisien merupakan prasyarat utama untuk menghasilkan tingkat profitabilitas yang optimal.

Rendahnya perputaran aset tetap (FATO) yang hanya berkisar antara 0,00 hingga 0,11 kali serta perputaran total aset (TATO) di level 0,00 hingga 0,09 kali menjadi pemicu utama keterpurukan ROA

hingga menyentuh angka -20,81% pada tahun 2025. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme akuntansi sebagai berikut:

a. Struktur Beban Tetap Tinggi (Operating Leverage): Industri pengeboran merupakan sektor padat modal (capital intensive) dengan proporsi aset tetap berwujud yang sangat dominan. Beban depresiasi dan pemeliharaan dasar merupakan biaya tetap (fixed costs) yang terus berjalan tanpa dipengaruhi oleh volume penjualan bersih. b. Ketiadaan Coverage Ratio Pendapatan: Ketika indikator TATO berada jauh di bawah benchmark industri $> 5,00$ kali, penjualan bersih yang dihasilkan tidak cukup besar untuk menutup (cover) beban tetap operasional dan penyusutan aset. Hal ini secara langsung mengubah margin laba menjadi minus dan menarik nilai ROA ke zona negatif. c. Akumulasi Defisit dan Kerusakan Struktur Ekuitas: Kerugian operasional beruntun yang dipicu oleh inefisiensi perputaran aset mengikis saldo laba ditahan (retained earnings) secara berlanjut. Kondisi ini pada akhirnya merusak struktur ekuitas perusahaan hingga menyebabkan negative equity, yang kemudian melahirkan fenomena anomali matematika akuntansi pada pergerakan rasio ROE.

Dengan demikian, terbukti secara empiris bahwa inefisiensi aktivitas pengelolaan aset berwujud merupakan variabel bebas (independent variable) utama yang memicu kehancuran kinerja profitabilitas (dependent variable) PT Roda Drilling Nusantara selama periode pengamatan 2021-2025.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan aset tetap pada PT Roda Drilling Nusantara untuk periode 2021-2025 belum berjalan secara efisien. Indikator rasio aktivitas (FATO dan TATO) secara konsisten berada pada kategori yang sangat rendah akibat tingginya nilai aktiva tetap yang menganggur berupa armada rig pengeboran pasca-pandemi serta hambatan dalam proses memenangkan kontrak proyek baru. Ketidakefektifan pemanfaatan aset ini memberikan dampak domino yang buruk terhadap kinerja profitabilitas perusahaan, di mana Return on Assets (ROA) anjlok hingga mencapai minus -20,81% pada tahun 2025 akibat besarnya akumulasi beban biaya tetap operasional dan depresiasi yang tidak sebanding dengan pendapatan usaha.

Di sisi lain, lonjakan ekstrem rasio Return on Equity (ROE) hingga mencapai 768,10% pada tahun 2024 dan 88,96% pada tahun 2025 berhasil diidentifikasi sebagai sebuah fenomena anomali matematika akuntansi. Angka positif yang sangat besar tersebut merefleksikan indikator profitabilitas semu, karena terjadi akibat terkikisnya seluruh modal bersih pemegang saham oleh kerugian operasional menahun hingga menyentuh zona defisit ekuitas (negative equity), bukan mencerminkan pertumbuhan laba operasional yang sehat.

Merujuk pada kesimpulan dan temuan di lapangan, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis bagi pihak manajemen PT Roda Drilling Nusantara: 1) Rekonstruksi Strategi Pemasaran: Manajemen perlu mendesain ulang strategi komersial guna mengamankan kontrak jangka panjang terintegrasi pada sektor hulu migas domestik guna memastikan keberlanjutan operasional armada rig. 2) Optimalisasi Utilitas Aset Menganggur: Melakukan aliansi strategis atau mekanisme kerja sama sub-contract (penyewaan alat berat antarkontraktor) untuk unit rig yang sedang menganggur, sehingga aset tetap dapat menghasilkan arus kas masuk tambahan dan meminimalkan kerugian akibat beban depresiasi diam. 3) Pengetatan Tata Kelola Piutang: Memperketat manajemen penagihan piutang usaha dari proyek terdahulu secara berkala untuk memperkuat posisi likuiditas harian perusahaan. 4) Rekapitalisasi Modal: Pemegang saham disarankan untuk segera melakukan suntikan modal baru atau rekapitalisasi guna memulihkan struktur permodalan perusahaan dari zona ekuitas negatif, mengurangi risiko finansial yang kritis, dan mengembalikan kesehatan neraca keuangan perusahaan.

REFERENSI

- [1] Hery, Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta, Indonesia: Grasindo, 2020.
- [2] I. Waton, N. Adryana, and R. Kusumastuti, "Pengenalan akuntansi aset tetap berwujud stright line method," *Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, vol. 1, no. 3, pp. 119–131, 2023, doi: 10.30640/trending.v1i3.1131.
- [3] R. Paramita, "Permasalahan dan tantangan peningkatan investasi industri hulu migas," *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, vol. 7, no. 2, pp. 181–202, 2022, doi: 10.22212/jbudget.v7i2.128.
- [4] W. H. Nanda, Sabariah, R. L. Sinurat, and R. B. Bukit, "Analisis penggunaan aset dalam pengukuran profitabilitas PT Adaro Minerals Indonesia Tbk," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, vol. 5, no. 4, pp. 352–360, 2023, doi: 10.38035/rrj.v5i4.787.
- [5] B. R. br. Silalahi, F. D. Sitorus, R. Christiadi, Shelly, and D. Laia, "Pengaruh struktur aktiva, perputaran total asset, perputaran aktiva tetap, dan leverage terhadap profitabilitas (ROA)," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 1, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i1.563.
- [6] A. Karim, E. T. Widyarti, and A. Santoso, "Effect of current ratio, total asset turnover, and size on profitability: Evidence from Indonesia manufacturing companies," *Diponegoro International Journal of Business*, vol. 6, no. 1, pp. 57–63, 2023, doi: 10.14710/dijb.6.1.2023.57-63.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2nd ed. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2022.
- [8] S. S. Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, 1st ed. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- [9] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 1st ed., 12th printing. Depok, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- [10] Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Efektif Per 1 Januari 2020: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (PSAK 16) tentang Aset Tetap*. Jakarta, Indonesia: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, 2020.